

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota merupakan pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batas wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundang-undangan serta pemukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan perkotaan. Sedangkan Kecamatan adalah sebuah pembagian area administratif negara setelah Kabupaten atau Kota madya. Pertumbuhan Kota Kecamatan bukan hanya disebabkan oleh perkembangan daerah pusat saja, melainkan juga didorong oleh keterbukaannya terhadap adanya transportasi. Sebelum dikenal alat-alat transportasi bermesin, transportasi darat merupakan masalah yang sulit dan sangat lambat, sementara itu sungai dan laut juga berkembang menjadi alat transportasi alamiah yang baik. Tigabinanga adalah salah satu daerah yang dikelilingi sungai dan Suku Karo biasa menyebutnya "Singalorlau".

Tigabinanga adalah sebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Karo yang merupakan Ibukota Kecamatan Tigabinanga yang menaungi 20 desa yang meliputi desa Batumamak (Batumanak), Bunga Baru, Gunung, Kem-Kem, Kuala, Kuta Bangun, Kuta Buara, Kuta Galoh/Galuh, Kuta Gerat, Kuta Raya, KutambaruPunti (Kutambaru Punti Batu Mama), Lau Kapur, Limang, Perbesi, Pergendangan, Pertumbuken, Simolap, Simpang Pergendangan (Perlambe), Suka Julu (Kuta Julu). Tigabinanga juga menjadi jalan alternatif dari Kota Medan menuju Kutacane. Jika kita berangkat dari Kota Medan menuju Kutacane maka tempat pemberhentiannya adalah Kota Tigabinanga. Tigabinanga dijadikan tempat pemberhentian karena banyak terdapat rumah makan muslim dan rumah makan khas Suku Karo yang saling berdekatan tetapi toleransi tetap terjaga, itulah menjadi salah satu keunikan dari masyarakat Kota Tigabinanga. (Badan

Pusat Statistik Kabupaten Karo. Statistik Daerah Kecamatan Tigabinanga. 2022).

Tigabinanga atau sering disebut dengan “Singalorlau” berada di dataran rendah dengan cuaca panas yang membuat pertanian jagung cocok dan berhasil di daerah ini. Selain jagung ada pula kelapa, kakao dan lain sebagainya. Singalorlau Tigabinanga memiliki adat istiadat yang sangat unik dan masih melekat dalam warganya, antara lain guro-guro aron, rendem, gundala-gundala. Sampai sekarang pada tahun dan bulan tertentu adat istiadat ini akan kita temui di daerah Singalorlau Tigabinanga. Kecamatan Tiga Binanga adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Karo, Propinsi Sumatera Utara yang merupakan salah satu daerah penghasil jagung terbesar di Kabupaten Karo. Luas wilayah Kecamatan Tiga Binanga adalah 160,38 km<sup>2</sup> atau 7,45 persen dari total luas Kabupaten Karo dengan jumlah penduduk sebesar 19.476 jiwa. Seluruh wilayah Kecamatan Tiga Binanga berada pada ketinggian antara 490-700 meter di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 19 °C dengan rata-rata curah hujan 2500 mm/tahun, tergolong ke dalam daerah beriklim tropis. Pada tahun 2013, luas lahan jagung Kecamatan Tiga Binanga sekitar 18.652 ha dengan produksi tanaman jagung sebesar 118.006 ton atau rata-rata produktivitas sebesar 6,30 ton/ha. Varietas jagung yang sekarang dikembangkan adalah hibrida (95%). Tugu jagung yang jadi saksi atas keberhasilan jagung di Kota ini sekaligus jadi ciri khas kota ini. Daliman (2019:9).

Kecamatan Tiga Binanga berjarak kira-kira 37 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Karo yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kutabuluh
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Juhar
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mardingding

4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Mardinding dan Munthe adalah tiga sentral tanaman jagung di Kabupaten Tanah Karo. Luas lahan tanaman jagung di Kabupaten tersebut 44.586 Ha yang terdistribusi di Kecamatan Tiga Binanga seluas 9.962 ha, kecamatan Mardinding 6.345 ha dan Munte 6.807 ha dengan produksi 286.931,5 ton. Jarak dari ibukota Medan 113 km. Luas wilayah Tigabinanga adalah 1820 Ha. Penggunaan lahan yang paling banyak diusahakan adalah perladangan dengan luas 1350 Ha (74,17%), pemukiman 135 Ha (7,41%), sawah 55 Ha (3,02%), tanah yang belum dikelola 261 Ha (14,34%). (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo. Statistik Daerah Kecamatan Tigabinanga. 2022).

Luas lahan kemiri adalah 23 ha atau rata-rata 0,82 ha. Dan jumlah anggota keluarga produktif 45 orang atau rata-rata 2 orang. Dilihat dari analisis Regresi Linier Berganda dari variabel bebas yaitu modal usahatani jagung, pendapatan jagung, luas lahan kemiri dan jumlah anggota keluarga produktif terhadap variabel terikat di dapatlah nilai  $R^2$  sebesar 88,5 % dan diuji secara parsial bahwa modal usaha tani jagung berpengaruh terhadap luas lahan yang dikonversi, pendapatan jagung, luas lahan kemiri dan jumlah anggota keluarga produktif tidak berpengaruh terhadap luas lahan yang dikonversi. Dampak yang dihasilkan dari konversi lahan tersebut memperoleh dampak positif yang lebih besar dibanding dampak negatif.

Selain itu Tigabinanga juga menjadi tempat penghasil sirih terbaik. Sirih ini biasanya digunakan oleh Orang Karo menjadi obat gigi, sakit perut, dan sakit kepala. Tigabinanga juga memiliki sejarah yang menarik yaitu didirikan oleh orang yang bermerga Sebayang yang merupakan *merga* dari cabang Perangin- angin yang masuk dalam lima Merga Bangsa Karo (*Mergasilima*). Merga Sebayang yang pertama kali menjadi kepala suku di Kota Tigabinanga adalah Ngadang Sebayang. Riwayat Hidup dari

Ngadang Sebayang dan Sejarah Kota Tigabinanga, tidak dapat dipisahkan karena berjalan seiring dan sejalan. Ngadang Sebayang menuangkannya dalam Dokumen Tertulis berjudul “Riwayat Hidup dan Sejarah mulainya terjadi Kampung Tigabinanga” tertanggal 31 Desember 1967, ditulis dan ditanda tanganinya pada saat terakhir ia menjabat sebagai Kepala Kampung. Dengan demikian hanya sampai 31 Desember tahun 1967 ketika Ngadang Sebayang mengakhiri tugasnya (Kenchana Sebayang, 2013:1-3).

Sebagai Kepala Kampung, Ngadang Sebayang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik, setelah memangku jabatan tersebut selama lebih dari 46 tahun termasuk didalamnya menjadi Penghulu (Pemimpin) Pekan Tigabinanga yang dirangkapnya selama 20 tahun. Atestasi (Surat Keterangan Tertulis) tertanggal 20 Maret 1965 dari Radja Muli Sebayang, bekas Raja Urung Perbesi dan Nikolaus Pandjaitan bekas Pegawai Sibayak Sarinembah, yang menyatakan kebenaran tentang tugas yang dilaksanakan oleh Ngadang Sebayang sangat berharga bagi penulisan sejarah Tigabinanga karena Sibayak Sarinembah dan Raja Urung Perbesi menjadi saksi dan pelaku sejarah Kota Kecamatan Tigabinanga, ketika kedua-duanya mendampingi Controleur van Karoland (Bupati Karo) dalam peresmian Kota Kecamatan Tigabinanga.

Untuk dipahami bahwa sistem pemerintahan daerah pada jaman pemerintahan Belanda menganut sistem swapraja (*zelfbestuur*). Swapraja adalah wilayah atau daerah yang memiliki hak pemerintah sendiri. Swapraja ini berada dibawah kendali Controleur van Karoland yang berkududukan di Kabanjahe. Di Tanah Karo terdapat lima pemerintahan wilayah (*landschap*) yaitu Landschap Lingga, Landschap Suka, Landschap Barusjahe, Landschap Sarinembah dan landschap Kuta Buluh. Masing-masing Landschap dipimpin oleh seorang Sibayak dan dibawah Sibayak terdapat Rajaurung yang membawahi beberapa Kuta, yang dipimpin seorang Penghulu (pemimpin).

Kota Kecamatan Tigabinanga/Kuala berada dibawah Rajaurung Perbesi. Banyak Kota di Indonesia yang gagal untuk menorehkan Sejarah Kotanya, karena kurangnya data yang mendukung dan minimnya tulisan yang dibuat. Ada pula Kota di Indonesia yang harus melakukan penelitian dengan biaya mahal untuk menentukan Hari Jadi kotanya. Tugu dan Prasasti Kota Tigabinanga yang dibangun dan berdiri megah di simpang tiga jalan ke Juhar/Kotacane dapat juga lebih menjelaskan Sejarah kota Tigabinanga.

Pada tahun 1926, Ngadang Sebayang oleh Tuan Controleur Tanah Karo ditetapkan menjadi Kepala Pasar Tigabinanga. Sebutan resminya adalah Pegawai Pemungut Cukai, atau Kerani Pekan dan terkenal dengan sebutan Penghulu Pekan (Pemimpin Pekan). Jabatan tersebut dipangkutnya sampai tahun 1946, sehingga Tigabinanga leluasa bergerak karena pemimpinnya dapat melihat jauh kedepan dalam menata kotanya. Peranan kepala kampung sangat penting untuk mengarahkan pengembangan kota dan harus berpandangan luas. Selain bergerak dibidang niaga dan jasa, kegiatan penduduk lainnya adalah melakukan pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Di bagian inti kota yang berdekatan dengan pusat kota dilakukan penanaman tanaman perkebunan, seperti jeruk yang bernilai ekonomis. Rencana peruntukan tanah kota ditetapkan seperti letak Kawasan perdagangan, Kawasan permukiman utama, kawasan-kawasan perkantoran, fasilitas umum, seperti rumah sekolah, rumah sakit dan pemakaman. Pada tahun 1960 Kota Kecamatan Tigabinanga berkembang dengan pesat. Pasar buah-buahan dibangun yang terletak di jalan ke juhar dan kebun jeruk yang luas beralih fungsi menjadi pasar, dan terjadi perkembangan kota yang pesat.

Pada Suku Karo kesatuan teritorial ini disebut kesain merupakan sekelompok rumah yang memiliki halaman bersama yang dikepalai oleh merga pendiri kesain yang kemudian berkembang menjadi Kota yang merupakan kelompok dari kesain, yang terdiri

dari berbagai penduduk yang memiliki beberapa merga yang berbeda- beda. Sebagai masyarakat yang berada di dataran tinggi Karo, terbentuknya suatu budaya menjadi panutan bagi masyarakat karo dalam berhubungan dengan pencipta alam beserta isinya dan khususnya hubungan antar masyarakat di dalamnya, semua pola hubungan tersebut tertuang dalam sebuah aturan tidak tertulis yang disebut budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Sejarah Kota Kecamatan Tigabinanga Tahun 1996- 2021"**. Kajian ini nantinya akan mengetahui bagaimana sejarah perkembangan dan terbentuknya Kota Kecamatan Tigabinanga.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Latar belakang terbentuknya Kota Kecamatan Tigabinanga
2. Sejarah Perkembangan Kota Kecamatan Tigabinanga
3. Kota Tigabinanga pada masa Kolonialisme Belanda
4. Proses terbentuknya Kota Tigabinanga sebagai Kecamatan di Kabupaten Karo
5. Kota Kecamatan Tigabinanga pernah menjadi Ibukota Kabupaten Karo
6. Kondisi Kota Kecamatan Tigabinanga pada saat ini

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Luasnya permasalahan yang akan di kaji, maka penulis membatasi permasalahan penelitian secara lingkup spasial (ruang) penelitian ini hanya terbatas di Kota Kecamatan Tigabinanga. Pembatasan masalah juga dilakukan agar pembahasan tidak menyimpang dan masih berkaitan dengan judul besarnya, oleh karena itu penelitian ini berfokus kepada

“Sejarah Kota Kecamatan Tigabinanga Tahun 1996-2021”.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Kota Kecamatan Tigabinanga?
2. Tokoh-tokoh pendiri Kota Kecamatan Tigabinanga?
3. Bagaimana sejarah perkembangan Kota Kecamatan Tigabinanga?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Kota Kecamatan Tigabinanga
2. Untuk mengetahui siapa saja tokoh-tokoh pendiri Kota Kecamatan Tigabinanga
3. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Kota Kecamatan Tigabinanga

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagaimana dicantumkan dibawah ini :

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembacaterutama penduduk di Kota Kecamatan Tigabinang
2. Sebagai menambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang Sejarahterbentuknya Tigabinanga sebagai Kecamatan di Kabupaten Karo
3. Sebagai bahan masukan yang dijadikan sumber informasi yang ingin meneliti tentang Sejarah Terbentuknya Kota Tigabinanga
4. Sebagai pengembang ilmu bagi peneliti sendiri dalam rangka pengembangan selanjutnya

5. Sebagai penambah pebendaharaan Perpusatakan UNIMED



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY